

Transvaluasi

Teknologi memudahkan kita memahami alam. Paradigma ini dapat berlanjut pada teknokratisasi alam, yaitu penguasaan dan perusakan. Tetapi bagi perempuan, bukan alam masalah utamanya, melainkan nilai-nilai sosial. Artinya, kekuasaan nilai patriarkislah yang mengasingkan perempuan dari teknologi, dengan dalil bahwa perempuan tidak secakap laki-laki dalam menggunakan teknologi.

Dalam kritik ekofeminisme, kita memahami logika itu: Eksploitasi teknologi terhadap alam, setara dengan eksploitasi laki-laki terhadap perempuan. Alam dan perempuan adalah obyek-pasif, sementara teknologi dan laki-laki adalah subyek-aktif. Pikiran ini masuk sampai ke kurikulum pendidikan, dengan akibat kesenjangan kebudayaan makin diperkuat oleh sistem pendidikan. Bidang studi teknologi lebih menjadi milik laki-laki. Begitu juga ideologi eksploitasi.

Kondisi inilah yang mempertahankan mitos bahwa lokasi tradisional perempuan memang sudah selayaknya berada di wilayah keluarga, dan bukan di wilayah iptek.

Di dalam mitos itulah disparitas penguasaan teknologi antara laki-laki dan perempuan terus berlanjut. Mitos bahwa teknologi adalah ekstensi dari tubuh laki-laki, dibentuk secara sosial untuk menjauhkan perempuan dari "kecanggihan" pengetahuan modern, sambil menanamkan sugesti bahwa perempuan itu makhluk gaptek, alias gagap teknologi. Kalaupun perempuan perlu memanfaatkan teknologi, maka yang tersedia adalah sebatas "peralatan" yang membatasi dia menetap di dunia domestik, yaitu peralatan canggih untuk hiburan, perawatan tubuh dan dapur.

Teknologi tentu bukan soal "peralatan", tetapi soal "pengetahuan". Informasi dan gagasan kini bekerja dalam ukuran kecepatan, akurasi dan kebaruan. Disparitas teknologi antara laki-laki dan perempuan dengan sendirinya memperlebar disparitas pengetahuan dan nilai-nilai baru. Mitos patriarkis ini menjebak kita ke dalam ketertinggalan di berbagai bidang: sumberdaya manusia, wawasan global, dan kritisisme politik. Teknologi adalah sistem yang melekat dalam seluruh aspek hidup

kita. Ia memungkinkan komunikasi dipermudah, informasi menyebar cepat dan kritik politik diorganisir melalui jaringan media sosial. Keperluan politik perempuan dengan teknologi adalah paralel. Yaitu menghilangkan hirarki dan menyelenggarakan keadilan.

Tentu ada cukup kritik terhadap aspek elitis dari teknologi, yaitu karakter kelasnya. Tetapi evolusi teknologi memperlihatkan bahwa nilai ekonomisnya telah memungkinkan teknologi menjadi jembatan murah untuk transportasi pengetahuan, jasa dan kritisisme publik. Kini harus dipastikan bahwa teknologi adalah kebutuhan dasar manusia, dan karena itu keadilan dalam pemenuhannya adalah suatu perjuangan politik.

Di tingkat kebijakan, nasional maupun global, pemenuhan hak informasi dan pengetahuan melalui perluasan jaringan internet sudah menjadi kesepakatan politik umum. Riset publik maupun korporasi memperlihatkan potensi meningkatnya kesejahteraan umum bagi negara yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai infrastruktur pendidikan dan jasa ekonomi.

Tetapi dalam banyak kasus, pengaturan kebudayaan dalam masyarakat patriarkis masih menjadi hambatan psikologis bagi penguasaan teknologi oleh perempuan.

Intervensi dan edukasi politik diperlukan untuk menegaskan bahwa hambatan-hambatan tradisional itu adalah mitos yang merugikan kemajuan perempuan.

Lebih dari itu, etika kepedulian yang dekat dengan hidup perempuan, dapat mengubah cara kita memanfaatkan teknologi:

bukan untuk mengeksploitasi, tapi untuk merawat alam. Memang, menyetarakan pikiran memerlukan kehendak kuat untuk membebaskannya dari konvensi nilai-nilai lama kebudayaan. Suatu kehendak transvaluasi. (RG)